Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Parenting Self-efficacy Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Farrastika Ronazzahra[1*], Tia Rahmania[2]
[1-2]Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah & Peradaban, Universitas Paramadina, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: *farrastika.ronazzahra@students.paramadina.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981
ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada
Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026
Page: 7247-7256

DOI:
https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4434

Article History:
Received: Agustus 12, 2026
Revised: September 18, 2026
Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract :*Caring for children with special needs (CSN) requires mothers to face various challenges that may affect their confidence in fulfilling their parenting roles. One factor believed to contribute to parenting self-efficacy is social support. This study aims to examine the effect of social support on parenting self-efficacy among mothers of children with special needs in Bogor Regency. This research employed a quantitative approach with a correlational design. A total of 108 mothers of children with special needs participated as respondents. Data were collected through questionnaires using the Self-Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI) and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Data analysis was conducted using simple linear regression. The results indicate that social support has a positive and significant effect on parenting self-efficacy ($F = 6.217$; $p = 0.014$; $\beta = 0.235$). Social support accounts for 5.5% of the variance in parenting self-efficacy ($R^2 = 0.055$), while the remaining 94.5% is associated with other factors outside the research model. Thus, higher levels of social support are associated with higher parenting self-efficacy among mothers of children with special needs in Bogor Regency.*

Keywords: *Children With Special Needs, Social Support, Mothers, Parenting Self-Efficacy.*

Abstrak : Pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) menuntut ibu menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keyakinan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam membentuk *parenting self-efficacy* adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 108 ibu dengan ABK terlibat sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan instrumen *Self-Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *parenting self-efficacy* ($F = 6,217$; $p = 0,014$; $\beta = 0,235$). Dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap variasi *parenting self-efficacy* ($R^2 = 0,055$), sedangkan 94,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima,

semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Dukungan Sosial, Ibu, Parenting *Self-efficacy*.

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir dengan keunikan masing-masing. Di antara keunikan-keunikan tersebut, dapat dijumpai kondisi anak yang butuh penanganan khusus dikarenakan adanya hambatan perkembangan dan kelainan, sehingga dapat dikategorikan ke dalam Anak berkebutuhan khusus (ABK). Seorang anak dapat dikatakan berekebutuhan khusus ketika memerlukan perhatian dan perlakuan khusus yang disebabkan gangguan perkembangan sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dari segi fisik, perilaku, kognitif, sensori atau emosional anak (Sari & Astuti, 2024). Dari perspektif psikologis, anak dengan kebutuhan khusus dapat diketahui dari gejala dan perilaku yang nampak, seperti adanya kesulitan belajar, gangguan bicara, gangguan emosi dan interaksi sosial pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD), serta kesulitan mempertahankan fokus pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Rahman et al., 2024)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada Oktober 2025, memaparkan laporan data Verval Peserta Didik dengan status Berkebutuhan Khusus terdapat sekitar 245,3 ribu peserta didik ABK dari berbagai jenjang di seluruh Indonesia. Pada data tersebut, Provinsi Jawa Barat teridentifikasi sebagai wilayah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus paling banyak di Indonesia dan Kabupaten Bogor sebagai wilayah yang memiliki peserta didik dengan status ABK cukup besar, yakni sebanyak 2.026 peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2025). Jumlah tersebut menjadi indikasi bahwa terdapat banyak ibu yang berperan sebagai pengasuh utama, dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan tantangan dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Sebagai figur yang paling sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak dalam masa tumbuh kembang, ibu memiliki peran utama terhadap anak (Zulkarnaen et al., 2022). Pada praktiknya, menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kompleksitas tantangan yang berbeda dan membutuhkan tenaga serta perhatian ekstra dibandingkan pengasuhan anak pada umumnya (Rachmahana, 2022). Kurangnya pengetahuan dan persiapan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus sering kali membuat mereka merasa bingung dalam memenuhi kebutuhan anak, baik terkait kesehatan, terapi, maupun pendidikan. Selain itu, tuntutan finansial, pandangan sosial masyarakat tentang ABK, perbedaan perspektif dengan pasangan, serta kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan kelelahan emosional bagi orang tua (Prasetyaningrum et al., 2025). Berbagai penyesuaian perlu dilakukan oleh orang tua dengan ABK, terutama ibu sebagai sosok yang memiliki peran utama dalam mengasuh dan merawat anak (Zulkarnaen et al., 2022)

Untuk menghadapi beragam tantangan pengasuhan yang berat, orang tua, khususnya ibu, perlu didukung dengan keyakinan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mengatasi tantangan tersebut (Albintary et al., 2018). Oleh karena itu, setiap ibu perlu memiliki penilaian yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan peran pengasuhan atau dikenal sebagai *parenting self-efficacy* (Tabrizi et al., 2024). *Parenting self-efficacy* dijelaskan sebagai keyakinan orang tua terhadap kapabilitas peran pengasuhan atau persepsi mereka atas kemampuannya memberikan pengasuhan yang dapat memberikan pengaruh positif pada perilaku dan tumbuh kembang anak-anak mereka (Coleman & Karraker, 2000). Terdapat lima tugas pengasuhan untuk mengukur *parenting self-efficacy*, yaitu a) kemampuan orang tua untuk memfasilitasi pencapaian akademik anak (*achievement*), b) dukungan terhadap kebutuhan rekreasi anak dan bersosialisasi dengan teman (*recreation*), c) penyediaan struktur dan pendisiplinan dalam pengasuhan (*discipline*), d) pengasuhan (*nurturance*), dan (e) kapabilitas orang tua dalam merawat kesehatan anak (*health*) (Coleman & Karraker, 2000; Rahayu & Paramita, 2022). Keyakinan untuk memenuhi berbagai tugas pengasuhan tersebut menjadi variabel yang perlu dimiliki ibu dengan anak berkebutuhan khusus mengingat besarnya tantangan

yang dihadapi dalam menjalankan peran pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus. Ketika seorang ibu memiliki keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dalam pengasuhan, maka proses pengasuhan cenderung berjalan lebih efektif (Albintary et al., 2018)

Secara umum, orang tua yang memiliki keyakinan kuat tentang kemampuannya dalam pengasuhan maka akan terlibat dalam perilaku pengasuhan yang positif. Hal tersebut nampak pada bagaimana orang tua menghadirkan lingkungan pengasuhan yang adaptif, menstimulasi, penuh kasih sayang, responsif terhadap kebutuhan anak, terlibat dalam pengasuhan secara langsung, serta rendahnya persepsi tentang masalah perilaku anak (Coleman & Karraker, 2000). Sebaliknya, ibu yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan akan kesulitan dalam menanggapi perilaku bermasalah anak, meningkatkan risiko stress dan masalah kesehatan mental, mempraktikan gaya *parenting* yang cenderung memaksa, dan dapat menguatkan perilaku yang tidak diharapkan pada anak (Rahayu & Paramita, 2022). *Parenting self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengalaman interaksi orang tua dengan anak, pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas sekitar, dukungan *sociomarital*, tingkat kesiapan menjadi orang tua dari aspek kognitif dan perilaku, serta karakteristik anak (Coleman & Karraker, 2000; Fajriyah et al., 2019). Selain itu, faktor lain seperti stres pengasuhan, depresi, temperamen anak, pendapatan rumah tangga, dan dukungan sosial yang dirasakan (*perceived sosial support*) juga terdapat hubungan dengan *parenting self-efficacy* (Fang et al., 2021). Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada bagaimana dukungan sosial yang dirasakan ibu ABK dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*.

Dukungan sosial yang dierima (*perceived sosial support)* dapat diukur berdasarkan tiga sumber yang terdiri dari keluarga, teman, dan *significant others* (Zimet et al., 1988). Jenis dukungan yang diterima ibu dapat dalam bentuk dukungan emosional, informasi, penilaian, maupun dukungan praktis. Dukungan keluarga yang positif dapat memberikan energi dan rasa percaya diri kepada orang tua untuk dapat berusaha lebih keras ketika menjumpai tantangan selama mengasuh anak berkebutuhan khusus mereka (Zulkarnaen et al., 2022). Terdapat temuan selaras yang menyebutkan bahwa adanya keterkaitan positif pada dukungan sosial dan *parenting self-efficacy,* yang menunjukkan bahwa besarnya dukungan yang ibu terima akan berbanding lurus dengan meningkatnya keyakinan ibu dalam menjalani tugas pengasuhan (Pratiwi & Rahmi, 2022). Adapun penelitian yang mendukung temuan tersebut, di antaranya penelitian yang dilakukan pada orang tua dengan anak usia 0–8 tahun yang memberi bukti ditemukannya hubungan signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan orang tua terhadap *parenting self-efficacy* (Fierloos et al., 2023). Selain itu, studi yang dilakukan pada ibu dengan pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya juga melaporkan bahwa dukungan sosial terbukti mempunyai hubungan yang nyata dengan *parenting self-efficacy* (Dame et al., 2021). Bukti lain didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap ibu bekerja yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari dukungan sosial yang diterima terhadap *parenting self-efficacy* mereka (Moelyono & Sumargi, 2025).

Bagi para ibu dari anak berkebutuhan khusus, pemberian dukungan akan membuat mereka merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan diterima (Zulkarnaen et al., 2022). Perasaan positif tersebut dapat mengarah pada terciptanya kondisi psikologis yang kondusif sehingga membentuk keyakinan diri dalam mengasuh dan pada akhirnya memperkuat perilaku pengasuhan yang responsif. Kondisi tersebut terbukti pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang menerima dukungan sosial tinggi maka *parenting self-efficacy* mereka juga tinggi (Albintary et al., 2018). Temuan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang melaporkan dukungan sosial khususnya dukungan dari keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan efikasi diri ibu yang mempunyai anak penyandang disabilitas intelektual (Tabrizi et al., 2024).

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian membuktikan adanya hubungan signifikan pada dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada kelompok ibu yang memiliki ABK maupun tidak. Jika penelitian-penelitian sebelumnya hanya melihat keterkaitan dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* secara umum, melalui studi ini

diharapkan dapat mengungkap bagaimana dukungan sosial memengaruhi *parenting self-efficacy* ibu dengan ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan studi kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Metode ini dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan pengaruh dukungan sosial (variabel independen) pada *parenting self-efficacy* (variabel dependen) partisipan pada penelitian ini. Partisipan dalam studi ini terdiri dari para ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) di Bogor. Proses penarikan sampel dilaksanakan menggunakan teknik *non probability sampling* dan menerapkan metode *purposive sampling*, yakni sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2023). Peneliti merekrut subjek penelitian dari orang tua yang anaknya menjalani terapi di klinik tumbuh kembang di Bogor dan orang tua yang tergabung dalam komunitas anak berkebutuhan khusus di Bogor. Jumlah sampel pada studi ini dihitung dengan rumus $n \geq 50 + 8$ (m), dengan n merupakan jumlah sampel, dan m merupakan jumlah variabel independen (Tabachnick & Fidell, 2013). Pada studi ini, variabel independen hanya ada satu, yaitu dukungan sosial, maka jumlah sampel minimal adalah 58 responden. Namun, untuk meningkatkan kekuatan penelitian, peneliti menargetkan jumlah sampel yang lebih besar. Proses pengambilan data berlangsung secara daring melalui pengisian kuesioner menggunakan *google form*.

Untuk mengukur skala dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* digunakan dua alat ukur, yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social support* (MSPSS) dan *Self-efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI). Alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social support* (MSPSS) merupakan instrumen yang disusun untuk menilai persepsi kecukupan dukungan dengan 3 dimensi yang mengacu pada 3 sumber dukungan sosial, yakni keluarga, teman, dan orang terdekat (*significant other*) (Zimet et al., 1988). Alat ukur ini memiliki 12 aitem penilaian yang terdiri dari masing-masing 4 aitem untuk mewakili 3 subskala, serta menggunakan skala *Likert* 1-7 yang mana nilai 1 artinya sangat tidak setuju, sampai dengan nilai 7 yaitu sangat setuju. Penghitungan skor total dilakukan dengan menjumlahkan skor dari semua aitem untuk mendapatkan gambaran besarnya dukungan sosial yang diterima. Indikator penilaian dukugan sosial terbagi menjadi tiga kategori dilihat dari skor skala rata-rata. Skor skala rata-rata yang berkisar antara 1-2,9 dapat dianggap sebagai dukungan rendah; skor 3-5 dapat dianggap sebagai dukungan sedang; skor 5,1-7 dapat dianggap sebagai dukungan tinggi (Zimet et al., 1988). Nilai reliabilitas untuk skala MSPSS versi zimet (1988) adalah $\alpha = 0{,}88$. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen MSPSS versi adaptasi yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0{,}85$ (Sulistiani et al., 2022). Sebelum dilakukan pengambilan data penelitian, peneliti melakukan *pilot study* yang melibatkan 36 responden ibu yang memiliki ABK. Berdasarkan hasil *pilot study* tersebut didapatkan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0{,}917$ dan hasil korelasi masing-masing item juga menunjukkan nilai $\geq 0{,}30$, yang artinya memuaskan dan tidak ada item yang digugurkan (Azwar, 2022).

Selanjutnya, alat ukur *Self-efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 2000). Alat ukur ini memiliki 36 aitem pernyataan yang terbagi menjadi 5 dimensi, yakni prestasi, rekreasi, disiplin, *nurturance*, dan kesehatan. Pengukuran berbasis skala *Likert* 1-6 yang mana nilai 1 artinya sangat tidak sesuai, sampai dengan nilai 6 berarti sangat sesuai. Penentuan kategorisasi nilai *parenting self-efficacy* menggunakan kategorisasi tiga jenjang yang dihitung dari nilai rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Peneliti menggunakan instrumen SEPTI versi adaptasi yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan relibilitas sebesar $\alpha = 0{,}889$ (Indrasari & Affiani, 2018). Berdasarkan hasil *pilot study,* instrumen menunjukkan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0{,}914$. Nilai tersebut didapatkan setelah dilakukan pengguguran aitem nomor 1, 3, 5, 12, dan 28 yang memiliki nilai korelasi $\leq 0{,}30$. Dengn demikian, instrumen yang digunakan pada *field study* terdiri dari 31 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan yang terlibat dalam penelitian berjumlah 108 orang yang merupakan ibu dari anak berkebutuhan khusus di Bogor. Berdasarkan data demografis subjek penelitian, didapatkan gambaran karakteristik partisipan penelitian, yaitu rata-rata ibu berusia 39 tahun. Selain itu, mayoritas partisipan memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) dan merupakan ibu rumah tangga. Mayoritas partisipan memiliki akses pendidikan yang memadai terlihat dari 48 ibu (44,4%) partisipan memiliki pendidikan terakhir Sarjana, sebanyak 29 ibu (26,4%) berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas, 15 ibu (13,9%) memiliki pendidikan terakhir Magister, 14 ibu (12,5%) pendidikan terakhir diploma, serta hanya 4 ibu (2,8%) dari partisipan yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Selain itu, didapatkan juga gambaran pekerjaan pada ibu yang menjadi partisipan, yaitu sebanyak 72 partisipan (66,7%) merupakan ibu rumah tangga, sedangkan ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 15 ibu (13,9%), pegawai swasta 14 ibu (12,5%), dan 8 ibu (6,9%) lainnya berprofesi sebagai wirausaha.

Tabel 1. Data Deskriptif Variabel (N=108)

Variabel	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata (M)	Standar Deviasi (SD)
Dukungan Sosial	25	84	67,11	11,529
Parenting Self-efficacy	107	184	147,63	17,201

Note. N = Jumlah sampel penelitian; M = Mean (Rata-rata aktual); SD = Standard Deviation (Standar deviasi aktual)

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil analisis data deskriptif pada Tabel 1 diperoleh nilai *parenting self-efficacy* subjek penelitian secara rata-rata (M) adalah 147,63 dan nilai 107 sebagai nilai terendah dan 184 nilai tertinggi. Sedangkan untuk dukungan sosial, nilai rata-rata (M) subjek penelitian adalah 67,11 dengan nilai terendah sebesar 25, dan 84 sebagai nilai tertinggi. Angka tersebut menunjukkan jangkauan nilai yang lebih beragam dalam hal dukungan sosial yang diterima ibu dengan ABK. Untuk mengatahui sebaran parenting *self-efficacy* partisipan, dilakukan kategorisasi mulai dari rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai rata-rata hipotetik (μ) yaitu 109 dan standar deviasi hipotetik (sd) sebesar 26. Nilai tersebut yang selanjutnya digunakan pada peghitungan kategorisasi. Sedangkan untuk dukungan sosial, katgeorisasi dilihat dari skor skala rata-rata.

Tabel 2. Kategorisasi *parenting self-efficacy* (N=108)

Rumus	Jangkauan Nilai	Kategori	Jumlah subjek	Persentase
$x < \mu - 1.0.\ sd$	$X < 83$	Rendah	0	-
$\mu - 1.0.\ sd \leq x < \mu + 1.0.\ sd$	$83 \leq x < 135$	Sedang	23	21,3%
$\mu + 1.0.\ sd \leq x$	$135 \leq x$	Tinggi	85	78,7%

Note. N = Jumlah total partisipan; μ = Nilai rata-rata hipotetik; sd = Standar deviasi hipotetik; X = Skor total aktual subjek.

Sumber: Data diolah (2026)

Setelah dilakukan analisis data, terlihat pada Tabel 2, bahwa sebagian besar partisipan memiliki nilai parenting *self-efficacy* pada kategori tinggi. Sebanyak 85 partisipan atau 78,7% dari partisipan memiliki nilai parenting *self-efficacy* pada kategori tinggi, sedangkan 23 peserta lainnya atau sebesar 21,3% dari partisipan berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat partisipan yang berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh partisipan memiliki tingkat parenting *self-efficacy* pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

Tabel 3. Kategorisasi dukungan sosial (N=108)

Jangkauan Nilai	Kategori	Jumlah subjek	Persentase
1 - 2,9	Rendah	1	0,9%
3 - 5	Sedang	26	24,1%
5,1 - 7	Tinggi	81	75%

Note. N = Jumlah sampel penelitian; % = Persentase sebaran subjek
Sumber: Data diolah (2026)

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 81 partisipan (75%). Selanjutnya, sebanyak 26 partisipan (24,1%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 partisipan (0,9%) yang berada pada kategori rendah. Data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas ibu yang berpartisipasi pada penelitian ini memperoleh dukungan sosial yang tinggi dan hanya sebagian kecil yang memperoleh dukungan social pada tingkat sedang dan rendah.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Uji	N	Statistik	Sig. (p)	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	108	0.595	0.871	Normal

Note. N = Jumlah sampel penelitian; Sig. = Signifikansi p-value
Sumber: Data diolah (2026)

Sebelum data diuji menggunakan analisis regresi, terdapat serangkaian uji asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Pengujian dimulai dengan uji normalitas dengan tujuan mengonfirmasi bahwa data terdistribusi normal. Dalam analisis regresi linear, data yang digunakan dalam uji normalitas merpakan data residual. Data yang terdistribusi normal anak memiliki nilai $p > 0.05$ (Sahir, 2021). Berasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai statistik sebesar 0.595 dengan nilai signifikasi (p) sebesar 0.871 ($p > 0.05$), yang artinya data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel		F	Sig. (p)	Keterangan
*Parenting Self-efficacy**Dukungan Sosial	Deviation from Linearity	1. 110	0.347	Linear

Note. F = Nilai F-hitung ANOVA; Sig. (p) = signifikansi p-value derajat kelinearan.
Sumber: Data diolah (2026)

Selanjutnya adalah uji linearitas untuk melihat hubungan linear antara variable (Fitri et al., 2023). Berdasarkan Tabel 5, hasil uji linearitas menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 1.110 dengan signifikansi (p) di angka 0.347, yang artinya $p > 0.05$. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear yang signifikan. Terakhir, dilakukan uji homoskedastisitas untuk mengetahui apakah varians residual antar data seragam (Fitri et al., 2023). Berdasarkan visualisasi *scatter plot*, titik-titik terdistribusi secara acak pada sumbu Y tanpa menciptakan pola yang terstruktur. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas, yang artinya asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Berdasarkan hasil uji asumsi yang sudah dilakukan, semua asumsi terpenuhi untuk dilanjutkan analisis regresi linear.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

R	R^2	t	Sig. (p)
0.235	0.055	2.493	0.014

Note. R = Koefisien korelasi; R^2 = Koefisien determinasi; t = Nilai t-hitung uji parsial; Sig. (p) = Nilai signifikansi (p-value)
Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 6, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.235 yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.493 dengan signifikansi di angka 0.014, yang artinya hipotesis penelitian diterima. Hasil ini membuktikan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Bogor. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.055 menjelaskan bahwa variabel dukungan social memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap variasi *parenting self-efficacy,* sementara 945% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi p= 0.014 < 0.05, yang berarti hipotesis dapat diterima. Hasil tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *parenting self-efficacy* ibu dengan anak berkebutuhan khusus di wilayah Bogor. Selain itu, dukungan sosial juga ditemukan berpengaruh secara positif terhadap *parenting self-efficacy*. Hal ini menandakan bahwa tingginya dukungan sosial yang diterima oleh ibu akan berbanding lurus dengan peningkatan keyakinan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan, dan sebaliknya. Temuan ini menegaskan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang menerima dukungan dukungan sosial lebih besar berkaitan dengan peningkatan *parenting self-efficacy* orang tua (Albintary et al., 2018). Hasil serupa juga ditemukan pada kemompok ibu bekerja yang memiliki anak usia dini (Moelyono & Sumargi, 2025). Konsistensi temuan pada berbagai karakteristik subjek menegaskan bahwa dukungan sosial termasuk faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan *parenting self-efficacy*.

Dukungan sosial yang dirasakan kelompok ibu dengan anak berkebutuhan khusus berperan dalam membantu mereka merespon berbagai dinamika pengasuhan yang terjadi (Rahayu & Paramita, 2022). Dukungan sosial juga dinilai dapat membuat beban pengasuhan menjadi lebih ringan (Harita & Chusairi, 2022). Dukungan yang diperoleh ibu melalui keluarga, teman, maupun orang terdekat dapat berupa dukungan emosional, informasi, penilaian, maupun dukungan praktis (Dwinadia & Boediman, 2021). Dukungan yang diperoleh ibu dapat menjadi umpan balik positif dengan adanya perasaan bernilai, dihargai, dan dicintai yang memunculkan perasaan bahagia dan ketenangan yang dapat membantu ibu menghadapi berbagai tantangan pengasuhan (Olianda & Rizal, 2020). Ketika ibu merasa didukung, maka lebih kecil kemungkinan mereka mengalami stress pengasuhan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalani peran pengasuhan (Fang et al., 2021). Oleh karena itu, tinggi rendahnya *parenting self-efficacy* ibu akan dipengaruhi oleh besaran dukungan sosial yang diterimanya.

Meninjau dari hasil deskriptif, mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki nilai dukungan sosial dan parenting *self-efficacy* pada kategori tinggi. Sebanyak 75% partisipan berada pada ketegori dukungan sosial tinggi, sedangkan 78,7% partisipan memiliki parenting *self-efficacy* pada kategori tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini menerima dukungan yang memadai dan memiliki keyakinan yang tinggi dalam menjalankan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan dukungan sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap parenting *self-efficacy*.

Sementara itu, hasil analisis data menunjukkan dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap variasi parenting *self-efficacy*, sedangkan 94,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini berarti dukungan sosial bukan satu-satunya variabel yang memengaruhi parenting *self-efficacy*. Selain dukungan sosial, parenting *self-efficacy* juga dapat dipengaruhi faktor lain, seperti pengalaman interaksi orang tua dengan anak, pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas sekitar, tingkat kesiapan menjadi orang tua dari aspek kognitif dan perilaku, serta karakteristik anak (Fajriyah et al., 2019).

Pada penelitian ini, seluruh responden merupakan ibu yang anaknya mengikuti terapi atau merupakan anggota komunitas orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini memungkinkan ibu untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mendampingi perkembangan anak, mengamati strategi pengasuhan dari orang tua lain, serta mendapatkan berbagai informasi

mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Komunitas orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat menjadi sarana untuk ibu berbagi informasi terkait pengasuhan dan perkembangan anak, serta memfasilitasi anak untuk bersosialisasi dan mengeksplor bakat mereka (Syafiqoh et al., 2024). Melalui pengalaman langsung maupun pengalaman mengamati orang tua lain dalam berinteraksi dan mengasuh anak, para ibu dapat saling memberikan motivasi dan *feedback* positif untuk menjalani tugas-tugas pengasuhan dengan lebih baik bahkan ketika menghadapi berbagai masalah pengasuhan (Albintary et al., 2018). Pengalaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran utama yang mempengaruhi terbentuknya *parenting self-efficacy*.

Selain pengalaman pengasuhan dan informasi yang diperoleh ibu dari layanan terapi dan komunitas, karakteristik pendidikan ibu juga dapat menjadi salah satu konteks yang diperkirakan memiliki andil pada *parenting self-efficacy* ibu pada penelitian ini. Mayoritas ibu yang menjadi responden memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) yang memungkinkan ketersediaan akses dan kemampuan yang lebih memadai dalam memperoleh dan memahami informasi terkait pengasuhan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat *parenting self-efficacy* orang tua. Tingginya pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan mempengaruhi keyakinan mereka dalam hal pengasuhan (Fajriyah et al., 2019). Tingkat pendidikan ibu akan memberi akses informasi kepada ibu sebagai acuan untuk memaksimalkan perkembangan anaknya (Larasati et al., 2021). Pada beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dan parenting *self-efficacy*, sedangkan penelitian lainnya tidak ditemukan hubungan yang signifikan (Fang et al., 2021). Hal ini berarti, tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu konteks yang mendukung terbentuknya *parenting self-efficacy* melalui akses pengetahuan dan kesiapan pengasuhan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam keyakinan ibu terhadap kemampuan pengasuhannya.

Terlepas dari temuan yang didapatkan, peneliti menyadari adanya keterbatasan pada penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut yakni studi ini hanya berfokus pada dukungan sosial sebagai satu-satunya prediktor terhadap *parenting self-efficacy*. Selain itu, partisipan terdiri dari ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis diagnosis tanpa melakukan analisis berdasarkan karakteristik disabilitas anak. Perbedaan kebutuhan pengasuhan pada setiap jenis disabilitas memungkinkan adanya variasi pada tingkat dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* ibu. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain, serta mempertimbangkan untuk mengkaji kelompok ibu dengan jenis diagnosis anak yang lebih spesifik. Selain itu, kelompok ibu dengan ABK yang menjadi partisipan dalam penelitian ini telah memperoleh layanan dukungan bagi sang anak, sehingga penelitian selanjutnya juga dapat menyasar ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan dukungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dukungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap *parenting self-efficacy* ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil tersebut menegaskan bahwa dukungan yang dirasakan oleh ibu dari berbagai sumber memiliki dampak terhadap tingkat keyakinan akan kemampuan mereka dalam merawat dan membesarkan anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, dukungan sosial berkontribusi sebesar 5,5% terhadap *parenting sel-efficacy*, sedangkan 94,5% dari varians yang tersisa dipengaruhi faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini. Temuan ini dapat memperkuat pemahaman mengenai peran dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy,* serta dapat menjadi pertimbangan dalam pemberian dukungan bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada dukungan sosial sebagai satu-satunya prediktor serta beragamnya karakteristik kebutuhan khusus anak. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan *parenting self-efficacy,* seperti faktor internal orang tua, karakteristik anak, maupun konteks sosial lainnya. Selain itu, jangkauan sampel dapat diperluas pada kelompok ibu yang belum mendapatkan layanan terapi formal, serta melakukan analisis spesifik berdasarkan jenis diagnosis disabilitas anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bogor yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi sebagai responden. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Albintary, R., Rahmawati, H., & Tantiani, F. F. (2018). Dukungan sosial dan parenting self-efficacy pada orang tua anak autism spectrum disorder di Kota Blitar. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *7*(1), 46–52. https://doi.org/10.21009/jppp.071.06

Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, *49*(1), 13–24. https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x

Dame, I. G., Shanti, T. I., & Kristiani, R. (2021). Hubungan antara parenting self-efficacy dan dukungan sosial pada ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya. *Sosio Konsepsia*, *10*(3), 255–263. https://doi.org/10.33007/ska.v10i3.2064

Dwinadia, R., & Boediman, L. M. (2021). Parental self-efficacy dan regulasi emosi anak prasekolah: Dukungan sosial orang tua dapatkah memperkuat? *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, *14*(2), 1–34. https://doi.org/10.24912/provitae.v14i2.13412

Fajriyah, N., Qodariah, L., & Fransiska, M. M. (2019). Komparasi parenting self-efficacy pada ibu usia remaja dan dewasa di Kecamatan Banjarharjo Brebes. *Journal of Psychological Science and Profession*, *3*(1), 12-20. https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.20015

Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting *self-efficacy*: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, *77*(6), 2641–2661. https://doi.org/10.1111/jan.14767

Fierloos, I. N., Windhorst, D. A., Fang, Y., Hosman, C. M. H., Jonkman, H., Crone, M. R., Jansen, W., & Raat, H. (2023). The association between perceived *social support* and parenting *self-efficacy* among parents of children aged 0–8 years. *BMC Public Health*, *23*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s12889-023-16710-8

Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., Hutagaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar statistika untuk penelitian. *Yayasan Kita Menulis*.

Harita, A. N. W., & Chusairi, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi parental self-efficacy orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3111–3123. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2321

Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran persepsi keterlibatan orang-tua dan strategi pengasuhan terhadap parenting *self-efficacy*. *Jurnal Psikologi Sosial*, *16*(2), 74–85. https://doi.org/10.7454/jps.2018.8

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Verval Peserta Didik Berkebutuhan Khusus: Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Provinsi*. Diakses dari: https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah

Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joefiani, P. (2021). Studi deskriptif mengenai parenting *self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Journal of Psychological Science and Profession*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717

Moelyono, C. A., & Sumargi, A. M. (2025). Peran dukungan sosial terhadap parenting *self-efficacy* ibu bekerja dengan anak usia dini. *Psychopreneur Journal*, *9*(1), 29–40. https://doi.org/10.37715/psy.v9i1.4698

Olianda, R. A., & Rizal, G. L. (2020). Hubungan antara hardiness dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. *Attadib: Journal of Elementary*

Education, *4*(2), 69–79. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v4i2.19585

Prasetyaningrum, S., Anggia, F., & Nurmawati, E. I. (2025). Contribution to emotional regulation: The emergence of marital conflict in parents of children with special needs. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *20*(1), 20–32. https://doi.org/10.26905/jpt.v20i1.14192

Pratiwi, R. D., & Rahmi, J. (2022). Correlation between parental readiness and family *social support* with parenting *self-efficacy* (pse) in early marriage mother at the village of Warung Menteng Bogor, West Java. *Advances in Health Sciences Research*, 47, 211–218. https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220303.043

Rachmahana, R. S. (2022). Hardiness dan parenting self-efficay pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *2*(1), 58–72. https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.10373

Rahayu, K., & Paramita, P. P. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan parenting self-efficacy ibu dari anak dengan gangguan spektrum autisme. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM). 2(1)*, 1-8.

Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Journal of Education Research*, *5*(1), 294–300. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.771

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.

Sari, M., & Astuti, N. W. (2024). Parenting styles pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *8*(2), 223–229. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27768.2024

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D.* Alfabeta.

Sulistiani, W., Fajrianthi, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the indonesian version of the multidimensional scale of perceived *social support* (MSPSS): A rasch model approach. *Jurnal Psikologi*, *21*(1), 89–103. https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103

Syafiqoh, N. A., Fithri, R., & Kusumawati, E. (2024). Gambaran parenting self-efficacy pada orangtua anak berkebutuhan khusus yang berprestasi. *Proceeding of PsychoNutrition Student Summit*, *1*(1), 352–362.

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Pearson.

Tabrizi, F. A., Narges, A., Hatamizadeh, N., & Yarandi, B. R. (2024). The relationship between family *social support* and *self-efficacy* of mothers of children with intellectual disabilities. *Health and Development Journal*, *13*(3), 110–117. https://doi.org/10.34172/jhad.92388

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived *social support*. *Journal of Personality Assessment*, *52*(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2

Zulkarnaen, A. S., Hanoum, M., Ekasari, A., Indah, A., Nurhidayah, S., & Purwantini, L. (2022). The effect of parenting self efficacy and family support on psychological wellbeing of the mother who have children with special needs. *Proceeding of The 2nd International Conference on Government Education Management and Tourism (ICoGEMT)+TECH*, 1–7.